

## IMPLEMENTASI KONSEP FENOMENOLOGI, HERMENEUTIKA, BERPIKIR KRITIS DAN MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Yeni Asmara<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: 03 Oktober 2023

Revised: 17 November 2023

Available online: 16 Desember 2023

### KEYWORDS

*Implementasi, Fenomenologi, Hermenutika, Berpikir Kritis, Multikulturalisme, Pembelajaran Sejarah*

### CORRESPONDENCE

E-mail: [yeni.stkip@gmail.com](mailto:yeni.stkip@gmail.com)

### A B S T R A C T

Munculnya persepsi bahwa pelajaran sejarah yang merupakan salah satu Ilmu Pengetahuan Sosial yang kurang diminati oleh siswa, mereka beranggapan bahwa pelajaran tersebut membosankan, menjenuhkan dan kurang bermanfaat karena mata pelajaran ini merupakan pelajaran yang syarat dengan teks, konsep atau teori pada kurun waktu lampau, oleh karena itu artikel ini akan menelaah bagaimana implementasi konsep filosofi fenomenologi, hermenutika, teori kritis dan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Penulisan artikel ini dengan menggunakan metode literatur atau kepustakaan. Pada saat guru matapelajaran sejarah melihat suatu fakta dan data yang ada bahwa siswa yang dihadapinya adalah siswa dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda, maka dia akan melakukan suatu penafsiran yang akan berdampak pada guru tersebut akan melakukan suatu inovasi yang kreatif sebagai bentuk perwujudan berpikir kritisnya dengan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi seperti pembelajaran dengan model *problem based learning*, hal tersebut artinya guru telah berupaya menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman siswa yang dihadapinya atau dengan kata lain guru telah mengimplementasikan nilai filosofi multikulturalisme yang diawali dengan adanya fenomenologi, hermenutika dan berpikir kritis.

## INTRODUCTION

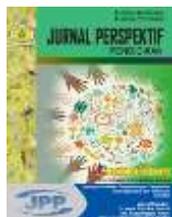
Di dalam cakrawala ilmu sosial terdapat fenomenologi, hermenutika, teori kritis dan multikulturalisme yang apabila seseorang dapat memahami dan mengaplikasikan keempat aliran filsafat tersebut dalam setiap aspek kehidupan akan berdampak pada peningkatan dan pengembangan kompetensi seseorang tersebut. Menurut Mark B. Woodhouse (2011) salah satu manfaat filsafat



adalah seseorang akan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sebab ilmu filsafat akan mengubah cara berpikir sekaligus turut bertanggung jawab terhadap hasil pemikirannya, paling tidak mengikuti hati nuraninya sendiri.

Melihat pentingnya filsafat untuk dapat dipelajari serta diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan tanpa terkecuali dalam pendidikan maka artikel ini akan menganalisis pentingnya guru dalam mengimplementasikan fenomenologi, hermeneutika, teori kritis dan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat memberikan solusi kreatif inovatif dalam menciptakan persepektif siswa bahwa belajar sejarah itu penting, bermanfaat bagi kehidupan manusia sehingga tidak adalagi kesan bahwa pelajaran sejarah yang merupakan rumpun ilmu IPS adalah pelajaran yang membosankan dan kurang bermanfaat. Sebelum mengimplementasikan kajian filsafat fenomenologi, hermeneutika, teori kritis dan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah, ada baiknya guru memahami hal tersebut tersebut. Dengan memahami dan mengimplementasikan filsafat sebagai landasan dalam melaksanakan profesi sebagai guru artinya ia telah berupaya mencari dan mencapai suatu kebenaran dalam pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan pada” apa, bagaimana dan mengapa hal tersebut dilakukan yang nanti akan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri ataupun tujuan Pendidikan secara umum.

Istilah fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh J.H. Lambert pada tahun 1764 yang berkaitan dengan Teori Kebenaran (Bagus 2002:234). Selanjutnya makna fenomenologi mengalami perluasan makna dalam ranah kajian filsafat oleh Immanuel Kant. Sementara itu fenomenologi dijadikan sebagai kajian filsafat yang sangat intens pertama kali dilakukan oleh Edmund Husserl (1859- 1938) yang dijuluki sebagai Bapak Fenomenologi. Adapun pengertian fenomenologi yakni aliran filsafat yang mencoba menolak semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia sehingga fenomenologi dianggap cara berfilsafat yang radikal (Wisri, 2016). Bagi fenomenologi, filsafat harus melepaskan diri dari ikatan historis apapun apakah itu tradisi metafisika, epistemologi, atau sains. Oleh karena itu fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl menjelaskan bahwa paradigma fenomenologi menekankan bahwa fenomena atau realita sebagai objek harus murni dalam artian tanpa tercampuri persepsi-persepsi peneliti. Dengan kata lain fenomenologi menurut pandangan Edmund Husserl haruslah kembali kepada data bukan pada

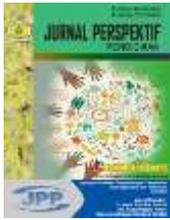


pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. Subyek harus melepaskan atau menurut istilah Husserl, menaruh antara tanda kurung semua pengandaian-pengandaian dan kepercayaan-kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat obyek yang mengarahkan diri kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa fenomenologi menurut Edmund apabila dihubungkan dengan kehidupan sosial sehari-hari kita tidak boleh menarik suatu kesimpulan hanya berdasarkan suatu fakta atau realitas tertentu namun fakta tersebut harus berdasarkan pada data-data yang mendukung adanya fakta tersebut. Adapun fenomenologi dilihat dari terminologinya berasal dari Bahasa Yunani dengan kata “phainesthai” yang berarti menunjukkan dan menampakkan diri (Muslih 2019:153). Juga berasal dari akar kata “phenomenon” yakni suatu hal yang tampak terlihat dan bercakupan. Dapat disimpulkan bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri (Bertens 1981:109). Berdasarkan uraian di atas bahwa bahwa fenomenologi berusaha untuk menginterpretasikan dari gejala secara apa adanya (*to show it self*) dan atau menurut penampakannya sendiri (*veils it self*) (muslih, 2021:4).

Adapun Asumsi dasar dari fenomenologi adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Soetrisno dan Hanafi (2016) menjelaskan apabila ditinjau dari prinsip dasar yang dikembangkan dalam paradigm interpretif, prinsip dasar dalam membaca fenomena, adalah: (a) Individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada dilingkungannya berdasarkan makna sesuatu tersebut pada dirinya; (b) Makna tersebut diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain; (c) Makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses *interpretif* yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya. Dari semua uraian di atas dapatlah dikemukakan bagaimana seseorang mengembangkan dan menggunakan suatu paradigma ilmu pengetahuan dengan melihat cara pandang yang digunakan dalam menjawab lima pertanyaan mendasar, yaitu: ontologi, epistemologi, aksiologi, retorika, dan metodologi

Hermeneutika merupakan salah satu di antara sekian teori dan metode dalam menyingkap makna, sehingga bisa dikatakan bahwa hermeneutika memiliki tanggung jawab utama dalam

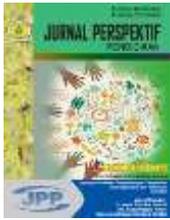


menyingkap dan juga menampilkan makna. Hermeneutika berasal dari kata Yunani yaitu “*hermeneuein*” yang berarti “menafsirkan”, yang dihubungkan dengan tokoh mitologi Yunani kuno yaitu Hermes atau Hermeios yang dianggap sebagai utusan dewa Olympus yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa yang bisa dipahami manusia (Palmer 1969:12–13).

Pada awal munculnya, hermeneutika dipandang sebagai metode untuk menafsirkan sebuah teks saja, namun pada perkembangannya hermeneutika juga dipahami sebagai fondasi dari ilmu social-budaya (*geisteswissenschaft*) dan sebagai fenomenologi *dasein* dan sebagai sistem interpretasi (Palmer 1969:34–35). Kemudian Schleiermacher menggagas hermeneutika yang dikenal dengan hermeneutika romantik. Menurut hermeneutika ini, proses hermeneutis sebagai proses pembalikan dari proses penulisan teks. Sehingga Schleiermecher membedakan antara “interpretasi gramatis” dan “interpretasi psikologis”. Interpretasi gramatis menempatkan teks dalam kerangka obyektif. Sedangkan, interpretasi psikologis memusatkan diri pada sisi subyektif teks yaitu dunia mental penulisnya yang mengkhhususkan pada individualitas si pengarang dan kejeniusannya yang khas (Hardiman 2015:40–41).

Dengan demikian, makna teks dapat dipahami jika pembaca seolah-olah masuk ke dalam kulit penulis teks, dan hal itu terjadi secara subjektif belaka. “Penafsir” menurut Schleiermacher harus menempatkan dirinya baik secara obyektif maupun subyektif dalam posisi pengarang. Agar dapat dipahami secara reproduktif oleh ilmuan sosial, hermeneutika jenis ini perlu menggunakan teori “empati”. Jadi, pembaca teks atau penafsir harus mampu berempati secara psikologis ke dalam isi teks dan pengarangnya. Pembaca juga harus mampu “mengalami kembali” pengalaman pengalaman yang pernah dialami oleh pengarang yang termuat di dalam teks tersebut (Muslih 2019:168). Jadi, pembaca harus membayangkan bagaimana pemikiran, perasaan, dan maksud pengarang agar dapat memahami dengan baik maksud ungkapan penulis.

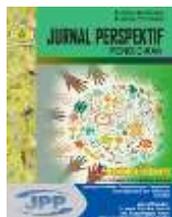
Adapun pengertian hermeneutika yang sudah disepakati para ilmuan klasik dan modern adalah sebuah proses untuk mengubah sesuatu yang belum diketahui menjadi dimengerti. Pengertian tersebut merupakan peralihan antara sesuatu yang abstrak dan gelap kepada ungkapan yang jelas dalam bentuk bahasa yang dipahami manusia (Syamsuddin 2003:54). Sebagaimana dikutip Faiz,



definisi hermeneutika secara lebih luas dinyatakan oleh Zygmunt Bauman bahwa, “hermeneutika merupakan upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang- remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar dan pembaca”(Faiz 2005:5). Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tujuan inti dari hermeneutika adalah untuk mendapatkan makna lebih dari sekedar yang tampak pada bacaan, mengambil makna yang tersembunyi yang selama ini tak terbaca, bahkan yang seakan-akan tak mungkin dapat terbaca. Sejalan dengan penekanannya, hermeneutika disibukkan pada pencarian, penelusuran maupun penemuan makna teks atau wacana, berikut proses produksinya, bukan pada realitas yang menjadi objek pembicaraan teks atau wacana(Muslih 2020:165).

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan hermeneutika dapat dipahami bahwa dalam kehidupan sehari-hari kegiatan menafsirkan akan selalu dilakukan oleh manusia selama manusia tersebut masih memiliki akal sehat dan kemampuan berpikir. Manusia dengan kemampuan akal dan logika nya akan mencoba menafsirkan sesuatu seperti kegiatan menafsirkan simbol-simbol, gejala-gejala sosial, bahasa, perilaku dan gestur yang terdapat dalam lingkungan manusia sebagai bentuk upaya manusia memperoleh makna kebenaran. Dalam menafsirkan sesuatu diharapkan manusia tidak menarik kesimpulan hanya dari apa yang dilihat, namun menafsirkan sesuatu harus disertai dengan fakta dan data-data, sehingga apa yang kita tafsirkan sesuai dengan kebenaran hakikinya.

Dalam cakrawala ilmu sosial juga memiliki aliran filsafat teori kritis sebuah aliran pemikiran yang menekankan penilaian reflektif dan kritik dari masyarakat dan budaya yang diterapkan dalam pengetahuan ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta suatu pendekatan yang berusaha mengatasi positivisme dalam ilmu-ilmu sosial dan memberika dasar metodologis bagi ilmu-ilmu sosial, yang berbeda dari ilmu-ilmu alam. Teori kritis Ini menolak skeptisisme dengan tetap mengaitkan antara nalar dan kehidupan sosial dengan demikian teori kritis ini menghubungkan ilmu-ilmu sosial yang bersifat empiris dan interpretatif dengan klaim-klaim normatif terkait dengan kebenaran moralitas dan keadilan yang secara tradisional merupakan bahasan filsafat dengan tetap mempertahankan penekanan terhadap norma aktivitas dalam tradisi filsafat jadi teoritis ini berdasarkan cara bacanya



dalam konteks jenis penelitian sosial empiris tertentu yang digunakan untuk memahami klaim normatif dalam konteks kekinian.

Pada awalnya Teori Kritis merupakan gagasan dari masyarakat kapitalis yang di dalamnya terjadi eksploitasi manusia dalam hal ini kaum borjuis melakukan pemerasan kepada kaum buruh untuk kepentingan akumulasi modal sehingga teori kritis ini ingin mengubah keadaan yang dianggap tidak adil (Iwan, 2014:146). Oleh karena itu Teori Kritis memiliki hubungan dengan pemikiran Marx, seorang filsuf yang sangat menaruh perhatian pada perubahan keadaan produksi kapitalisme yang bukan saja eksploitatif, tetapi juga membuat manusia teralienasi, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan sesamanya. Bagi Marx, satu-satunya cara untuk mengubah situasi ini adalah melalui perjuangan kelas. Kelas buruh harus Bersatu untuk melawan kaum borjuis. Dengan kata lain, jika mau lepas dari penindasan, maka harus ada revolusi kelas yaitu revolusi proletariat.

Teori Kritis merupakan 'paradigma' keilmuan yang dilahirkan oleh para filsuf yang tergabung dalam mazhab Frankfurt, di Jerman. Sama dengan Marxis, sasaran kritik teori kritis adalah pola *liberalisme-kapitalisme* masyarakat Barat-modern. Meskipun kemudian juga gencar melakukan kritik terhadap pola-pola Marxisme sendiri, terutama soal determinisme ekonomi Marxisme ortodoks, yang ternyata lahir dari pemahaman positivistic atas proses-proses sejarah masyarakat, yaitu bahwa sejarah masyarakat berlangsung menurut keniscayaan hukum-hukum alam. Teori kritis mempunyai pandangan yang khas sebagai upaya untuk menyerang pandangan yang telah ada. Pandangan lama mengata-takan bahwa Ilmu pengetahuan harus dibangun dengan dasar objek-tivitas, bebas nilai (*value free*), netral sebagaimana doktrin positivisme (Tasnur, 2020:1).

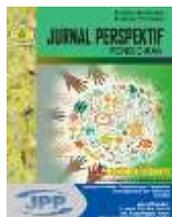
Berdasarkan uraian di atas bahwa dapat dipahami teori kritis mengajarkan kepada kita bahwa kita dapat menyimpulkan berdasarkan dari apa yang kita peroleh baik secara langsung atau tidak langsung namun kita dituntut untuk mengkritisi dari apa yang kita peroleh apakah itu berupa informasi, data ataupun hal lainnya dengan tidak percaya begitu saja, harus teliti, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan argumen yang relevan.



Aliran filsafat selanjutnya yang terdapat dalam cakrawala ilmu sosial yakni multikulturalisme yang merupakan sebuah pemikiran dan kebijakan sosial budaya dan politik baru terhadap persoalan yang dimunculkan oleh tuntutan dari berbagai budaya. Lawrence A Blum dalam (Abidin, 2016:5) menganggap bahwa multikulturalisme Ini adalah sebuah pemahaman penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Multikulturalisme ini merupakan suatu pengakuan tentang pluralitas budaya sehingga menimbulkan kepedulian budaya etnis orang lain multikulturalisme ini merupakan suatu pengakuan tentang pluralitas budaya sehingga menimbulkan kepedulian pada kelompok-kelompok yang ada agar terintegrasi ke dalam suatu komunitas dan masyarakat mengakomodir perbedaan budaya kelompok-kelompok minoritas agar kekhasan identitas mereka diakui.

Multikulturalisme dalam arti absolut mengakui ruang lingkup yang luas dari dimensi ras, etnik, bahasa, jenis kelamin, usia, kecacatan, status sosial, ekonomi, pendidikan, orientasi agama/spiritual, dan dimensi budaya lainnya. Multikulturalisme secara sederhana dapat dirumuskan sebagai sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keragaman suatu masyarakat, sekaligus bersedia menerima keberadaan kelompok lain yang berbeda suku, etnik, gender maupun agama sebagai suatu kesatuan. Secara etimologi, “multikultural” idealnya mengacu pada realita dan fakta bahwa sebuah negara atau masyarakat ialah majemuk dan beragam (Tilaar, 2024:82).

Definisi ini merujuk pada “multi” yang berarti plural, “kultural” yang bermakna kultur atau budaya. Istilah plural, mengandung arti yang beragam, tidak hanya mengakui adanya hal yang berjenis, tetapi juga memiliki implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Filsafat multikulturalisme ini juga merupakan konsep filsafat tentang bagaimana menumbuhkan kepedulian dan kebersamaan antar sesama manusia walaupun berbeda-beda tetapi tidak dibedakan dan dianggap sama. Filsafat multikulturalisme sebagai alternatif untuk meminimalisir atau mencegah konflik-konflik yang terjadi dalam interaksi individu di masyarakat majemuk sebagai contoh di Indonesia ataupun di luar Indonesia pastinya banyak memiliki individu yang berbeda-beda tetapi dengan adanya pemikiran multikulturalisme diharapkan dapat mengurangi adanya konflik-konflik yang didasarkan pada agama, ras, suku maupun latarbelakang perbedaan lainnya.



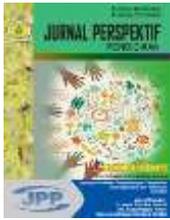
Adapun upaya untuk kita dapat memahami multikulturalisme secara komprehensif, diperlukan landasan pengetahuan (epistemologi) berupa konstruksi konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta menginkubasi fungsi multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Konsep yang dimaksud ialah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa.

Pada saat ini dalam dunia pendidikan multikulturalisme telah menjadi agenda utama bagi pendidik, peneliti dan pembuat kebijakan pendidikan, dan pengembang kurikulum dikarenakan multikulturalisme melibatkan isu-isu penting dan mendasar mengenai penghormatan yang harus diberikan kepada kepercayaan dan praktik berbagai kelompok etnik dan budaya secara kolektif dalam membentuk masyarakat pluralistik modern. Lebih jauh, multikulturalisme menyoal komitmen masyarakat terhadap kesetaraan dan kemungkinan semua anak mencapai pemenuhan kebutuhan melalui Pendidikan.

## RESEARCH METHOD

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan Studi Kepustakaan (Library Research). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepastakaan juga dapat mempelajari berbeagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepastakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2013). Sedangkan menurut Sugiyono (2013) studi kepastakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulisan ratikel ini menggunakan pendekatan studi kepastakaan dengan melakukan penelaahaan terhadap sejumlah buku-buku filsafat ilmu, artikel-artikel penelitian yang berhubungan dengan aliran filsafat fenomenologi, hermeneutika, teori kritis dan multikulturalisme yang diimplementasikan guru dalam proses pembelajaran, yang selanjutnya



dari kegiatan penelaahaan tersebut penulis melakukan interpretasi dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

## RESULTS ANDDISCUSSION

Penelitian pengembangan yang dilakukan ini berupa produk Modul IPA Berbasis *Project Based Learning* (PjBL) pada materi sistem tata surya di SMP Negeri Sumber Rejo. Modul dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang terdiri dari pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*develop*). Pada modul yang dikembangkan ini tahap kegiatan project yang dilakukan oleh siswa setelah belajar dengan modul ada dalam kegiatan akhir yaitu pembuatan project sistem tata surya. Pada bagian ini siswa diberikan tugas untuk membuat project yang dapat diselesaikan secara berkelompok.

Implementasi Fenomenologi, Hermenetika, Teori Kritis dan Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah. Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa fenomenologi sebagai salah satu basis filosofi digagas oleh Edmund Husserl yang menekankan bahwa fenomena atau realita sebagai objek harus murni dalam artian tanpa tercampuri persepsi-persepsi peneliti. Dengan kata lain bahwa fenomenologi Husserl ini menitikberatkan pada fenomena atau realitas yang harus dipahami apa adanya dengan cara pra- persepsi dan pra-filosofis oleh peneliti atau fenomenologi haruslah kembali kepada data bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. Subyek harus melepaskan atau – menurut istilah Husserl, menaruh antara tanda kurung semua pengandaian-pengandaian dan kepercayaan-kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat obyek yang mengarahkan diri kepadanya.

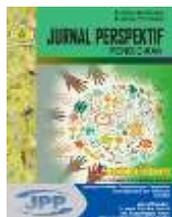
Berdasarkan uraian di atas bahwa kajian filosofi Fenomenologi ini dapat diimplementasikan guru dalam kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran sejarah dalam menghadapi tantangan kurikulum dengan mengimplementasikan filosofi fenomenologi ini diharapkan guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga pada akhirnya akan tercapai tujuan pembelajaran dan Pendidikan secara umum.



Adanya persepsi bahwa siswa merasa jenuh, bosan, tidak tertarik dengan pelajaran sejarah sebagai matapelajaran rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bahkan pelajaran sejarah dianggap tidak ada manfaat untuk dipelajari. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Novita (2016:1) bahwa Pembelajaran sejarah yang berlangsung saat ini tidak pernah lepas dari anggapan membosankan dan kurang memiliki manfaat bagi siswa. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang berlangsung masih bersifat konvensional serta tidak dikaitkan dengan permasalahan kontemporer, sehingga mata pelajaran sejarah cenderung mendapat tempat terahir yang diminati oleh siswa. Berdasarkan hal tersebut maka guru harus ada inisiasi untuk mengubah persepsi tersebut dan mencari kebenaran salah satunya melalui pengimplementasian filosofi fenomenologi, hermeneutika, teori kritis dan multikulturalisme.

Kemudian bagaimana bentuk implementasi dari filosofi filosofi fenomenologi, hermeneutika, teori kritis dan multikulturalisme. Adapun yang dapat dilakukan guru dalam hal tersebut yaitu guru sejarah harus memahami bahwa secara fenomena atau yang tampak pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran diperoleh data bahwa siswa memiliki karakteristik yang berbeda terkait dengan kemampuan akademik, sosial, individu, budaya, ekonomi bahkan minat dalam belajar, dan guru juga melihat bahwa siswa pada saat belajar pelajaran sejarah telah menunjukkan gejala ketidaktertarikan, maka guru harus menafsirkan fenomena, gejala, gestur, symbol ataupun Bahasa yang disampaikan oleh peserta didik, yang diharapkan pada saat itu guru telah menarik suatu kesimpulan sementara yang membutuhkan suatu uapaya kritis untuk memcarikan alternatif solusi yang terbaik agar apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran sejarah dapat tercapai.

Selanjutnya setelah guru sejarah melakukan penafsiran atau hermeneutika dari fenomena yang dilihat tersebut maka guru sejarah dituntut untuk menyajikan, menyampaikan mengemas materi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik, minat dan kebutuhan peserta didik sebagai fenomena yang telah ditafsirkan sehingga guru sejarah melibatkan teori kritis dengan berliterasi melalui hasil penelitian yang telah banyak dilakukan sebagai bentuk upaya guru dalam mentransformasikan sejumlah pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai melalui pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran yang kolaboratif, kreatif dan inovatif sebagai contoh penerapan model Problem Based Learning model pembelajaran berbasis masalah adalah

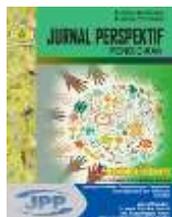


pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah (Huda, M 2014:71). Dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) guru dapat menyajikan permasalahan kontemporer untuk dianalisis oleh siswa berdasarkan nilai-nilai peristiwa sejarah serta dapat membentuk kemampuan berfikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis (Sani, 2015:127).

Pada saat guru sejarah telah melaksanakan penerapan model pembelajaran artinya guru tersebut telah mengimplementasikan filosofi teori kritis setelah sebelumnya telah mengimplementasikan filosofi fenomenologi dengan melihat gejala-gejala yang ditunjukkan siswa baik dalam hal karakteristik, minat dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran sejarah yang kemudian guru melakukan penafsiran dari hal tersebut yang berdampak pada munculnya ide atau gagasan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran sejarah yang kondusif, menarik, kreatif, aktif, inovatif dan menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran salah satunya adalah problem based learning. Secara tidak langsung Ketika guru menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran lainnya yang didasarkan pada kesadaran bahwa guru sejarah dihadapkan dengan sejumlah siswa yang memiliki latarbelakang, karakteristik, minat dan kebutuhan yang berbeda maka guru telah mengimplementasikan filosofi multikulturalisme yang menekankan pada bagaimana guru menghormati adanya perbedaan-perbedaan tersebut sehingga siswa merasa diperlakukan sama dan tidak ada siswa merasa dibeda-bedakan.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran sejarah melihat suatu fakta dan data yang ada bahwa siswa yang dihadapinya adalah siswa dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda, maka dia akan melakukan suatu penafsiran yang akan berdampak pada guru tersebut akan melakukan suatu inovasi yang kreatif sebagai bentuk perwujudan berpikir kritisnya dengan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi seperti pembelajaran dengan model problem based learning, ataupun dengan variasi model lainnya dalam proses pembelajaran sejarah disetiap pertemuannya. Pada saat guru sejarah telah melaksanakan hal tersebut artinya guru telah berupaya menghormati dan



menghargai perbedaan dan keragaman siswa yang dihadapinya atau dengan kata lain guru telah mengimplementasikan nilai filosofi multikulturalisme yang diawali dengan adanya fenomenologi, hermeneutika dan berpikir kritis.

## REFERENCES

- Agustin, R., & Ruli, R. M. (2023). Analisis Kesulitan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Relasi dan Fungsi. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6 (1), 227-234
- Abidin,Zaenal.2016.Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia.Jurnal Dinamika Global. No,1.Volume 2 Desember 2016.
- Bagus, Lorens. 2002. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faiz, Fahrudin. 2005. Hermeneutika Al- Qur'an Dan Tema-Tema Kontroversial. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Hardiman, 2015. Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida. Sleman: PT. Kanisius.
- Huda, M. 2014. Model-model Pembelajaran dan Pengajaran Isu- isu Metodis dan Paradigmatik. Yogyakarta: Pustakan Pelajar
- Iwan, 2014. Menelaah Teori Kritis Jürgen Habermas Jurnal Edueksos Vol III No 2, Juli- Desember 2014.
- Tasnur,Iwan, 2020. Teori Kritis: Perkembangan Dan Relevansinya Terhadap Problematika Di Era Disrupsi. Jurnal Yaqzhan No.6 Volume 1 Juli 2020.
- Mark B. Woodhouse,2011. Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal Terj;Ahmad Norma Permata.Yogyakarta: Kanisius.
- Mestika, Zed. 2003. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muslih, Mohammad. 2019. Filsafat Ilmu. Yogyakarta: LESFI.
- Nazir, M. 2013. Metode Penelitian. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.



- Novita, Mujiyati Kontruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning (Pbl) Jurnal HISTORIA Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016, ISSN 2337-4713 (e-ISSN 2442-8728).
- Palmer, R.E. 1969. Hermeneutiks: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer. Evanston, III : Northwestern Univ. Press.
- Sahiron, Syamsuddin dkk,2003. Hermeneutika al-Qur'an, Jogjakarta, Islamika.
- Sani, A.R. 2015. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara
- Soetrisno dan Rita Hanafie,2004. Filsafat ilmu dan Metode Penelitian, Jember: Penerbit Universitas Jember.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Wisri,Mugni, 2016. Paradigma Dasar Fenomenologi, Hermeneutikan dan Teori Kritis, Jurnal Lisan Al-Hal “Volume 10, No. 1, Juni 2016”.